

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Islam sebagai sebuah agama memberikan konsep ajaran yang komprehensif dan integral, tidak hanya pada persoalan *ubudiyah* (ibadah) saja, tetapi juga menyangkut kode etik sosial yang digunakan manusia sebagai perangkat penataan sosial yang diarahkan pada kemaslahatan manusia itu sendiri. Al-Qur'an dan Hadis adalah representasi dari ajaran Islam yang komprehensif tersebut, yang di dalamnya memuat ajaran yang lengkap dalam berbagai aspek, tak terkecuali masalah keilmuan/pendidikan, bahkan Rasulullah Muhammad saw. menerima wahyu pertama juga berkenaan dengan masalah pendidikan, yaitu firman Allah swt. :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾¹

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah., Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-‘Alaq:1-5).

Rasulullah saw. juga memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu, sebagaimana sabda beliau dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ
 مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ (رواه ابن
 ماجه)²

Artinya: “Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw. bersabda: “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, orang yang meletakkan ilmu pada

¹ Al-Qur'an surat al-‘Alaq ayat 1-5, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Semarang, 1984, hlm. 1079.

² Al Hadis, *Sunan Ibnu Majah*, Darul Fikr, Beirut, Jilid 1, hlm. 86.

orang yang bukan ahlinya itu seperti orang yang mengalungi babi dengan mutiara, intan, dan emas". (HR. Ibnu Majah).

Pendidikan merupakan hal yang sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Hal tersebut selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Pendidikan sebagai aktifitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat individual maupun sosial.⁴ Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia.⁵

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 pasal 12 Bab V menerangkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya serta menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.⁶

³ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 7.

⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, 2000, hlm. 1.

⁵ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm.1.

⁶ *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, *Op.Cit.*, hlm. 11.

Sedangkan dalam operasionalnya pendidikan agama di sekolah umum diatur oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Di sekolah-sekolah negeri bahkan swasta sejak dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, pendidikan agama dilaksanakan tiga jam pelajaran setiap minggunya.⁷

Penyelenggaraan pendidikan memerlukan berbagai kesiapan, baik secara fisik maupun mental. Kesiapan fisik ditandai dengan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan sehingga pendidikan mempunyai ruang dan waktu yang memadai. Kesiapan mental berarti pendidikan memerlukan sikap dan perilaku penyelenggara pendidikan yang berjiwa pengabdian profesional dan komitmen yang cukup untuk memajukan pendidikan bagi masyarakat.⁸

Kesiapan penyelenggaraan pendidikan yang lebih teknis lainnya adalah upaya mengelola lembaga pendidikan sesuai dengan ilmu manajemen. Manajemen dalam penyelenggaraan pendidikan disebut sebagai manajemen pendidikan. Manajemen bukan hanya ilmu yang berisi teori-teori dan konsep-konsep mengelola, tetapi juga seni yang menuntut bakat, minat, dan kreatifitas para pelaku manajemen. Dengan kata lain, manajemen merupakan gabungan antara seni dan ilmu yang memandu manusia untuk mengelola suatu kegiatan dan organisasi di bidang ekonomi, politik, pendidikan, sosial, keagamaan, dan sebagainya.⁹

Manajemen pendidikan merupakan upaya mengelola penyelenggaraan pendidikan agar pendidikan bisa direncanakan, dilaksanakan, dan dicapai tujuannya. Tujuan utama pendidikan adalah mendewasakan peserta didik, baik dengan mengajar, membimbing, melatih, dan membiasakan agar peserta didik tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.¹⁰

⁷ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA, hlm. 9.

⁸ Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Teoritik & Praktik*, Idea Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 1.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 2008, hlm. 4.

Terkait dengan kemampuan mengelola pembelajaran (kompetensi pedagogik) inilah guru berkepentingan untuk melakukan manajemen pembelajaran. Dengan melakukan manajemen pembelajaran pada dasarnya guru melakukan proses pengelolaan atau pengaturan kegiatan pembelajaran untuk para peserta didik. Kegiatan mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, yaitu dapat memberikan kemampuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya.¹¹

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Dalam kerangka inilah pentingnya manajemen yang harus dikuasai oleh pengelola pendidikan sehingga dapat mengatur dan melaksanakan pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien, baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pemberdayaan sumber daya yang ada, pengawasan dan pertanggungjawaban.¹²

Salah satu hal yang penting dan harus dimiliki oleh seorang pendidik dan peserta didik supaya pembelajaran bisa efektif, inovatif dan terarah adalah memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan konsep baru yang dikembangkan oleh Daniel Goleman dalam karyanya pada tahun 1995 berjudul "*Emotional Intelligence*". Ia mengambil konsep kecerdasan emosional dari psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire.¹³

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh individu dan bisa berkembang jika dilakukan beberapa latihan yang sifatnya terus menerus. Kecerdasan ini akan memberikan motivasi pada

¹¹Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm. 12.

¹² Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 24.

¹³ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm. 5.

individu untuk menjadikan orang lain dapat dipengaruhi oleh perilakunya. Kecerdasan emosional memberikan andil yang cukup berarti dalam membina moralitas peserta didik, karena individu yang memiliki kecerdasan emosional akan sangat peka dengan keadaan sekitar.

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁴

Keterampilan dasar kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya, dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membangun kecerdasan emosional dalam pembelajaran, yakni: 1) Menyediakan lingkungan yang kondusif; 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis; 3) Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan peserta didik; 4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya; 5) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional; 6) Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon negatif; 7) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran; dan 8) Memberi kebebasan berfikir kreatif serta partisipasi secara aktif.¹⁵

Kecerdasan emosional dapat menjadikan peserta didik memiliki sikap: 1) Jujur, disiplin, dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab; 2) Memantapkan diri, maju terus, ulet, dan membangun inspirasi secara berkesinambungan; 3) Membangun watak dan kewibawaan, meningkatkan potensi, dan mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya; 4) Memanfaatkan peluang dan menciptakan masa depan yang lebih cerah.¹⁶

¹⁴Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, hlm. 512.

¹⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, PT Gramedia, Jakarta, 2006, hlm. 44.

¹⁶*Ibid*, hlm. 49.

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan dari kecerdasan akal/otak maupun kecerdasan spiritual, akan tetapi ketiganya berinteraksi secara dinamis. Tidak dapat dipungkiri pada kenyataannya kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti lebih fokus kepada kecerdasan emosional peserta didik.

Disadari atau tidak segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan remaja, baik seperti perilaku yang bisa dilihat langsung oleh remaja dan yang disaksikan melalui tayangan film, televisi, video, internet dan sebagainya. Semua itu bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap remaja, tergantung bagaimana remaja tersebut menyikapinya. Saat ini melalui media masa cetak dan elektronik makin sering diberitakan berbagai fenomena kenakalan yang melanda remaja, ada yang berbentuk perkelahian, pencurian, penghancuran, pelanggaran susila, pembangkangan terhadap orang tua, guru, bahkan tindakan yang bisa menyengsarakan diri sendiri seperti mengkonsumsi narkoba, semuanya itu akibat dari salah pergaulan sehingga mengakibatkan remaja terjerumus kepada kemaksiatan.

Tidak hanya pergaulan di dalam madrasah saja yang perlu diperhatikan guru tetapi pergaulan para remaja (peserta didik) di luar madrasah juga perlu diperhatikan dan kecerdasan emosionalnya, gurulah yang seharusnya aktif dalam menangani hal ini. Kecerdasan ini dikaitkan dengan bagaimana kemampuan guru dalam mengendalikan emosinya yang negatif menjadi positif sehingga dapat mempengaruhi moralitas peserta didik yang meliputi sikap peserta didik terhadap guru terhadap sesama dan terhadap tuhan ketika beribadah.

Pendidikan yang dilaksanakan umat Islam di Indonesia salah satu jenis kelembagaannya adalah madrasah, yang madrasah itu sendiri sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia.¹⁷ Madrasah telah menarik perhatian para ahli dan pakar, untuk melakukan studi dan kajian untuk mengungkap dan memahami hal ihwal dan seluk beluknya.

¹⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1986, hlm. 57.

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam ia muncul pada abad ke-20. Kelahiran madrasah ini tidak terlepas dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitik beratkan agama, di lain pihak sistem pendidikan umum justru tidak menghiraukan agama. Dengan demikian, kelahiran madrasah dilatar belakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Dengan kata lain madrasah merupakan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan kolonial.¹⁸ Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan sub sistem pendidikan nasional yang apabila dikelola dengan baik akan mampu memberikan sumbangan besar kepada masyarakat, bangsa dan negara. Karena madrasah dalam realitasnya telah menyelenggarakan model kurikulum dan sistem pendidikan yang di dalamnya penuh dengan nuansa pembentukan aspek spiritual dan rasional, aspek ilmu dan amal bagi peserta didik.

Berkaitan dengan upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, agar mampu hidup dan berkembang, serta dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lain (non madrasah), Mastuhu telah menawarkan beberapa alternatif, yakni suatu lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam (madrasah) akan eksis dan diminati oleh masyarakat apabila lembaga pendidikan tersebut mampu: 1) Merespon kebutuhan peserta didik, kemajuan ilmu dan teknologi, kebutuhan pembangunan nasional, dan relevan dengan pandangan hidup bangsa serta ajaran agama masyarakat. 2) Sistem pendidikan yang dikembangkan adalah mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kecenderungannya sehingga dapat bekerja untuk menghidupi diri dan keluarganya tersebut. 3) Memberikan pedoman moral sesuai dengan keyakinan dan tantangan zamannya sehingga peserta didik mampu hidup hormat dan disegani dalam tata pergaulan hidup bersama di tengah-tengah masyarakat. 4) Mampu mengembangkan keterampilan dan budi pekerti luhur peserta didik sesuai dengan agama, kepercayaan, budayanya sehingga dapat menghadirkan peserta didik untuk dapat hidup di masyarakat

¹⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 1999, hlm. 66.

yang dapat mendatangkan manfaat, rasa aman, dan kepercayaan serta dapat memberikan harapan-harapan baru bagi masyarakatnya.¹⁹

Adapun salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah peserta didik dan guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peran penting dan strategis karena gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan baik di lembaga pendidikan formal maupun di lembaga pendidikan Islam.²⁰

Perencanaan adalah langkah pertama yang harus diperhatikan oleh manajer, pendidik dan para pengelola pendidikan Islam. Perencanaan merupakan hal penting yang hendaknya ada dalam manajemen pendidikan Islam.²¹ Tanpa perencanaan yang baik, seperti di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an yang berada di bawah naungan Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak disingkat dengan (PTYQA) Krandon Kudus yang akan peneliti teliti ini, niscaya lembaga pendidikan Islam tidak akan maju dan berkualitas.

Lembaga pendidikan Islam seperti di PTYQA, memiliki tugas dan tanggung jawab yang amat berat dalam mengejawantahkan proses dan tujuan pendidikan Islam ke dalam bentuk penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam bagi peserta didik dan seluruh komponen yang melekat dalam dunia pendidikan.²² Dikatakan amat berat karena perkembangan pendidikan Islam sangat sarat dengan gesekan-gesekan akibat perkembangan zaman yang semakin maju dan kompleks yang dicirikan dengan rasionalitas, keterbukaan, kemandirian dan inovatif dalam berbagai bidang.²³

Kondisi ini menuntut keseriusan dan kerja keras dari semua komponen pendidikan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya sebagai penerima

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hlm. 41.

²⁰ Mujahidun, "Pengembangan Sumber Daya Manusia : Implikasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam, Cakrawala*, 2007, Vol. IV, No.1, Juli, hlm. 16-17.

²¹ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah : Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta, 2013, hlm. 40.

²² *Ibid.* hlm. 40-41.

²³ *Ibid.* hlm. 16-17.

arus informasi globalisasi, tetapi sebagai generasi yang dapat mengolah dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi tersebut.²⁴

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan *inovatif*. Sedangkan masyarakat informasi ditandai dengan penguasaan terhadap teknologi informasi, mampu bersaing, serba ingin tahu, imajinatif, mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah.²⁵

Namun dalam kenyataannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah Islam, pada awalnya kurang mendapat perhatian dari masyarakat, terutama kelompok masyarakat menengah atas. Hal ini disebabkan karena lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut dianggap belum mampu mengakomodasi kepentingan dan tuntutan masyarakat terkait dengan perkembangan peserta didik untuk persiapan hidup di masa depannya. Banyaknya lembaga pendidikan Islam khususnya lembaga pendidikan Islam yang di bawah naungan NU yang notabeneanya berada di lingkungan pedesaan yang mempunyai karakternya sendiri.²⁶ Salah satu karakter pedesaan adalah kurang dinamis, sulit melakukan perubahan dan lebih bersifat defensif terhadap modernitas.

Dunia pesantren dan madrasah telah menarik perhatian oleh para ahli dan pakar, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri (Barat) untuk melakukan studi dan kajian untuk mengungkap dan memahami hal ihwal dan seluk beluknya. Namun demikian, bukan berarti aneka permasalahannya sudah terselesaikan secara tuntas dan mendalam. Masih ada juga hal-hal yang unik dan cukup menarik yang belum tersentuh oleh rangkaian kajian oleh para ahli

²⁴ *Ibid.* hlm. 18.

²⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, PT. Kencana, Jakarta, 2008, hlm. 91.

²⁶ Rumadi, dkk, "Post-Tradisionalisme Islam : Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU", *Jurnal Penelitian Islam Indonesia Istiqro'*, Vol. 2, No.1, 2003, hlm. 18-20.

dan pakar tersebut, di antaranya adalah Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an yang berada di bawah naungan Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus.²⁷ Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an ini adalah Madrasah Ibtidaiyah yang terintegrasi dengan pondok pesantren tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak. Pendidikan utamanya adalah menghafal al-Qur'an 30 juz dan diajarkan pula ilmu-ilmu agama seperti aqidah, ibadah, akhlak, tajwid dan bahasa Arab dasar. Walaupun peserta didiknya mempunyai kewajiban menghafal Al-Qur'an setiap harinya di pondok namun prestasi akademiknya tidak ketinggalan bahkan mereka banyak berprestasi dalam akademik dan non akademiknya. Sungguh hal ini menjadi sesuatu yang unik, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya.²⁸

Dengan kehadiran dan keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus yang terintegrasi dengan pondok pesantren diharapkan kelak akan muncul generasi muda muslim yang benar-benar memahami Islam sekaligus memiliki kemampuan dan kesadaran untuk menyampaikan risalahNya di tengah masyarakat dengan bekal hafalan Al-Qur'an, ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk meneliti dari sisi manajemen Madrasah yang terkait dengan upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik. Judul penelitian ini adalah **“MANAJEMEN MADRASAH DALAM UPAYA MEMBANGUN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH TAHFIDHUL QUR'AN PONDOK TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN ANAK-ANAK (PTYQA) KRANDON KUDUS”**.

²⁷ Ahmad Falah, *Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Anak-anak Yanbu' al-Qur'an Kudus Jawa Tengah*, Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal "Thufula", Vol. 3 No.2, 2015, hlm. 306-307.

²⁸ Saeun, Kepala MI Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus, wawancara pada tanggal 20 Juli 2018.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.²⁹ Dalam kajian penelitian ini peneliti menggunakan data fokus penelitian yaitu manajemen Madrasah yang terkait dengan upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik. Adapun kecerdasan emosional dapat menjadikan peserta didik memiliki sikap: 1) Jujur, disiplin, dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab; 2) Memantapkan diri, maju terus, ulet, dan membangun inspirasi secara berkesinambungan; 3) Membangun watak dan kewibawaan, meningkatkan potensi, dan mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya; 4) Memanfaatkan peluang dan menciptakan masa depan yang lebih cerah. Penelitian ini bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an di bawah naungan Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak (PTYQA) Krandon Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari fokus penelitian di atas, maka jabaran rumusan masalah yang akan dicari dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus?.
2. Bagaimana upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus?.
3. Bagaimana manajemen Madrasah dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus?.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 286.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka peneliti dapat merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui manajemen Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus.
2. Untuk mengetahui upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus.
3. Untuk mengetahui manajemen Madrasah dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat (kontribusi) baik pada tataran teoritis maupun praktis.

1. Pada tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan ikut :
 - a. Memperkaya perbendaharaan teoritis tentang manajemen pendidikan khususnya manajemen madrasah dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik di lembaga pendidikan Islam, yang selama ini masih dianggap belum optimal. Padahal lembaga pendidikan Islam (madrasah) jika dikembangkan dengan menggunakan model percontohan antar lembaga sejawat tentu memiliki keunggulan dan keunikan tersendiri, dengan mau mencontoh maka lembaga lainnya akan tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dan setara dengan yang dicontoh tersebut.
 - b. Hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran teori dan pengetahuan mengenai manajemen madrasah dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik pada lembaga pendidikan Islam (madrasah) di beberapa tempat yang dianggap mapan, maju atau unggul, kemudian selanjutnya dapat dibaca

sebagai sebuah teori untuk diadopsi, dikembangkan dan dipakai atau dipraktikkan dalam mengelola lembaga pendidikan di tempat lain.

- c. Hasil penelitian ini juga bisa menambah khazanah teori kependidikan bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) berkaitan dengan manajemen Madrasah dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik sehingga menjadi berkualitas dan bermutu terutama bagi sistem pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah.
2. Pada tataran praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengelola lembaga pendidikan dalam hal ini oleh *Stake holder* Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus terutama para pengambil kebijakan, yang sedang dan akan memperbaiki sistem penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan formal seperti madrasah tingkat ibtidaiyah (MI) yang berbasis tahfidz karena aspek manajemen dan kecerdasan emosional memiliki peran kunci dalam memajukan lembaga tersebut.
 - b. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan menambah silaturahmi peneliti karena dapat terjun langsung untuk mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus.
 - c. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata dua (S2) program Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di IAIN Kudus.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman, dan penelaahan pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulisan tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan tesis, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan tentang konsep manajemen dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur dan tahapan penelitian, uji keabsahan data, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas tentang gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus, pembahasan, analisis data, dan temuan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini memuat simpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dokumentasi, dan daftar riwayat pendidikan peneliti.

